HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN *RESILIENSI* PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD TOTO KABILA

JURNAL

GUSTIN U. DJAINI
NIM. C0. 1421273

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2023

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian : Hubungan Mekanisme Koping Dengan *Resiliensi* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Toto Kabila

Nama : Gustin U. Djaini

NIM : C01421273

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I

Ns. Firmawati, S.Kep.,M.Kep
NIDN : 09250189001

Pembimbing II

Ns. Rona Febriyona, S.Kep, M.Kes. M.Kep
NIDN : 0916028802

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN *RESILIENSI* PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD TOTO KABILA

Gustin U. Djaini[1]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan
Email : gustinners21@gmail.com

Abstrak

Secara psikologi masalah yang paling sering dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisa adalah *Resiliensi*. *Resiliensi* merupakan faktor yang berperan penting bagi individu untuk dapat bertahan dalam mengatasi suatu permasalahan.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan *Resiliensi* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan crossectional studi. Populasi dan sampel penelitian adalah pasien yang menjalani hemodialsia sebanyak 32 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuisioner dan dianalisis menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa Terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara ada hubungan mekanisme koping dengan *Resiliensi* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila dengan nilai p value sebesar 0,017 (p value < α 0,05). Disarankan kepada perawat dalam memberikan pelayanan pada pasien hemodialialisa dapat melakukan intervensi keperawatan yang dapat mekanisme koping dan resiliense

Kata Kunci : Mekanisme Koping, *Reliensi*

Abstract

Psychologically, the problem most often experienced by patients undergoing hemodialysis is resilience. Resilience is a factor that plays an important role for individuals to be able to survive in overcoming a problem. This study aims to determine the relationship between coping mechanisms and resilience in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Toto Kabila Hospital. This research is an analytic observational study with a cross-sectional approach. The population and sample of the study were 32 patients undergoing hemodialysis. Data collection used a questionnaire sheet and was analyzed using the chi square statistical test. The results of the study found that there was a significant or significant relationship between coping mechanisms and resilience in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Toto Kabila Hospital with a p value of 0.017 (p value <α 0.05). It is recommended that nurses in providing services to hemodialysis patients can carry out nursing interventions that can be coping mechanisms and resilience

Keywords: Coping Mechanisms, Reliance

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang saat ini menjadi fokus perhatian didunia kesehatan adalah Gagal ginjal kronik. Penyakit ini bersifat progresif dan irreversibel yang dapat disebabkan berbagai faktor diantaranya adalah glomerulonephritis, hipertensi esensial, dan pyelonephritis. Penyebab gagal ginjal kronik yaitu terjadinya gangguan homeostasis.

Berdasarkan data Riskesdas (2013 dan 2018), menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis pada penduduk berusia > 15 tahun menurut diagnosis dokter pada tahun 2013 merupakan 0,2% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 3,8%. Provinsi Gorontalo tercatat sebanyak 2,5% dari total penduduk. Kematian akibat gagal ginjal kronis pada tahun 2017, telah mencapai 1.243 orang di Indonesia. (Riskesdas, 2018).

Provinsi Gorontalo, penyakit ginjal kronis masih lebih rendah dari jumlah prevalensi secara nasional. RSUD Toto Kabila sebagai rumah sakit rujukan pasien ginjal di Provinsi Gorontalo sendiri, penderita gagal ginjal kronik mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021 dimana pada tahun 2019 sebanyak 147 pasien, tahun 2020 sebanyak 158 pasien, dan tahun 2021 sebanyak 167 penderita, kemudian tahun 2022 periode Januari sampai dengan Juni mencapai 103 pasien menderita gagal ginjal kronik (Profil RSUD Toto Kabila, 2021).

Penanganan penyakit ginjal kronis saat ini dilakukan dengan berbagai metode diantaranya adalah hemodialisa. Terapi hemodialisis adalah sebagai terapi pengganti ginjal yang pilihan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam memperbaiki fungsi ginjal yaitu mengeluarkan zat-zat sisa metabolik beracun serta kelebihan cairan tubuh (Firmansyah, 2020).

Seseorang harus diputuskan menjalani hemodialisa, maka secara lagsung hal ini akan berdampak pada kondisi psikologis pasien. Terapi hemodialisa yang akan dijalani pasien seumur hidupnya akan memberikan tekanan psikologis pasien. Beberapa gangguan psikologis yang akan dialami pasien hemodialisis di antaranya merupakan gangguan dalam berhubungan sosial dan gangguan

proses berpikir. Kondisi psikologis seperti itu merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya stress yang secara tidak langsung dapat mepengaruhi kesakitan dan pola perilaku individu.

Secara psikologi masalah yang paling sering dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisa adalah *Resiliensi*. *Resiliensi* merupakan faktor yang berperan penting bagi individu untuk dapat bertahan dalam mengatasi suatu permasalahan. *Resiliensi* merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan serta energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat (Simorangkir, dkk, 2020).

Resilience memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi pasien dengan penyakit kronis seperti gagal ginjal yang menjalani hemodialsia. Individu yang memiliki resiliensi akan mampu untuk kembali kepada keadaan sebelum menderita penyakit di alaminya serta mampu beradaptasi terhadap kondisi berat yang di alaminya. Dalam kehidupan seseorang tidak akan lepas dari yang namanya masalah ataupun kesulitan dan tidak ada orang yang hidup tanpa pernah mengalami suatu masalah atau beban berat yang mempengaruhi kondisi psikologis, oleh karenanya resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.

Resiliensi tidak hanya sebagai proses bertahan dalam menghadapi kesulitan dan berbagai faktor risiko. Individu yang memiliki *Resiliensi* yang baik akan mampu bersikap secara fleksibel dalam menghadapi masalahnya. Seseorang yang mengalami masalah resilience biasanya menunjukkan tanda dan gejala Adanya penurunan minat dalam aktivitas, depresi, merasa bersalah, strategi koping tidak efektif, integrasi tidak efektif dan rasa kendali tidak efektif.

Setiap individu memiliki berbagai cara dalam menghadapi setiap masalah termasuk masalah kesehatan yang dialaminya terutama pada pasien yang menjalani hemodialisa. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pasien tersebut

merupakan bentu, dari koping individu.

Strategi koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, pembelajaran dan mencapai tujuan. Kategorinya merupakan berbicara dengan orang lain, berdoa, memecahkan masalah secara efektif, latihan seimbang, teknik relaksasi, dan aktivitas konstruktif. Kegunaan koping adaptif membuat individu akan mencapai keadaan yang seimbang antara tingkat fungsi dalam memelihara dan memperkuat kesehatan fisik dan psikologi seseorang. Sedangkan Strategi koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya merupakan makan berlebihan/tidak makan, bekerja berlebihan, menangis, banyak tidur, menghindar dan aktivitas destruktif.

Survei pendahuluan di RSUD Toto Kabila, saat ini pasien yang tercatat menjalani hemodialisa mencapai 32 orang. Sebagian besar pasien telah menjalani hemodialisa kurang dari 1 tahun. Pasien mengalami dialisis jangka panjang merasa khawatir dan takut atas kondisi sakitnya.Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki koping yang maladaptif. Hasil observasi juga wawancara juga didapatkan pasien yang akan dilakukan Hemodialisis merasa lemah kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi yang sulit. dimana individu tidak mampu mengatasi tantangan hidup serta menghadapi kondisi kesehatannya. Keluhan yang paling sering dirasakan adalah malas melakukan aktivitas sehari hari, merasa bersalah, tidak mampu mengendalikan emosi dan cenderung menyendiri.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu melihat ” hubungan mekanisme koping dengan *Resiliensi* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila”.Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan *resiliensi* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hermodialisasi di RSUD Toto Kabila.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian

observasional analitik dengan pendekatan crossectional studi. Populasi penelitian yaitu seluruh pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila yang berjumlah 32 orang yang ditentukan dengan teknik *total sampling.* Teknik analisis data menggunakan analisis Univariat dan Bivariat. Uji Statistik yang digunakan adalah uji statistic yang digunakan adalah uji *pearson r* dengan nilai kemaknaan (p value < 0,05).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Usia Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

No.	Usia	Jumlah	%
1	24-35 tahun	4	12,5
2	36-45 tahun	4	12,5
3	46-55 tahun	12	37,5
4	56-65 tahun	9	28,1
5	> 65 tahun	3	9,4
	Total	32	100

Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh data sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 12 pasien atau 37,5%, dan paling sedikit yang berusia > 65 tahun yaitu sebanyak 3 pasien atau 9,4%.

Tabel 2. Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

No.	Usia	Jumlah	%
1	Laki-laki	8	25,0
2	Perempuan	24	75,0
	Total	32	100

Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh data sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 pasien atau 75%, dan

hanya 8 pasien yang berjenis kelamin perempuan atau 25%.

Tabel 3. Pendidikan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1	SMP	2	6,3
2	SMA	17	53,1
3	Sarjana	13	40,6
	Total	32	100

Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh data sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila berpendidikan SMA yaitu sebanyak 17 pasien atau 53,1%, dan paling sedikit yang berpendidikan SMP yaitu 2 pasien atau 6,3%.

Tabel 4. Pekerjaan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

No.	Pekerjaan	Jumlah	%
1	IRT	5	15,6
2	Petani	1	3,1
3	buruh	3	9,4
4	karyawan	3	9,4
5	wiraswasta	7	21,9
6	ASN	5	15,6
7	4ensiunan ASN	7	21,9
8	tiada	1	3,1
	Total	32	100

Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh data sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila bekerja sebagai wiraswasta dan Aparatur Sipil Negara (ASN) yaitu masing masing sebanyak 7 pasien atau (21,9%) dan paling sedikit adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 1 pasien atau 3,1%).

Tabel 5. Lama menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

No.	Lama Menjalani HD	Jumlah	%
1	≤ 2 tahun	18	56,3
2	>2tahun	14	43,8
	Total	32	100

Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh data sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila telah menjalani hemodialisa selama ≤ 2 tahun yaitu 18 pasien atau 56,3%, sedandgkan yang menjalani hemodialisa < 2 tahun sebanyak 14 pasien atau 43,8%.

2. Analisis Univariat

1. Gambaran Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

Tabel 6. Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

No.	Mekanisme Koping	Jumlah	%
1	Maladaptif	12	37,5
2	Adaptif	20	62,5
	Total	32	100

Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh data sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila memiliki mekanis koping adaptif yaitu sebanyak 20 pasien atau 62,5%.

2. Gambaran Resilience Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

Tabel 7. Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

No.	Resilience	Jumlah	%
1	Sedang	14	43,8
2	Tinggi	18	56,3
	Total	32	100

Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh data sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila memiliki resilence yang tinggi yaitu sebanyak 18 pasien atau 56,3%, sedangkan yang memiliki resilience yang rendah sebanyak 14 pasien atau 43,8%.

3. Analisis Bivariat

Gambaran hubungan mekanisme koping dengan *Resiliensi* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila sebagaimana disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. hubungan mekanisme koping dengan *Resiliensi* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila

Mekanisme koping	Resilience				Total		P value
	sedang		Tinggi				
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Maladaptif	9	28,1	3	9,4	12	37,5	0,017
Adaptif	5	15,6	15	46,9	20	62,5	
Total	**14**	**43,8**	**18**	**56,2**	**32**	**100**	

Berdasarakan tabel tersebut didapatkan bahwa 12 pasien yang memiliki mekanisme koping maladaptif, 9 pasien diantaranya memiliki resilience yang sedang dan 3 pasien yang memiliki resilience yang tinggi, sedangkan 20 pasien yang memiliki mekanisme koping adapatif,

terdapat 5 pasien yang memiliki resilience yang sedang dan 15 pasien yang memiliki resilience yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik mekanisme koping maka akan semakin tinggi resilience pasien. Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai p value sebesar 0,017 (< α 0,05) yang artinya secara bermakna terdapat hubungan mekanisme koping dengan *Resiliensi* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila.

PEMBAHASAN

1. **Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila**

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian menunjukan bahwa sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila memiliki mekanis koping adaptif yaitu sebanyak 20 pasien atau 62,5%, diantaranya melakukan aktifitas lain untuk mengalihkan pikiran saya dari masalah yang dihadapi, berupaya tetap focus untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi, mendapat dukungan emosional dari orang lain, memiliki masalah dalam mengambil tindakan untuk situasih lebih baik, memiliki masalah dalam menceritakan agar perasaan tidak menyenangkan, mendapatkan bantuan dari orang lain, mencoba melihat masalah, membuat strategi untuk menyelesaikan masalah, mecari hal baik atas permasalahan yang tengah di hadapi, menerima kenyataan sedang memiliki masalah, beusaha untuk menemukan kenyamanan dalam agama atau keyakinan, belajar menerima masalah yang tengah dihadapi seta berdoa/beribadah. Sedangkan yang memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 12 pasien atau 37,5%. Antara lain dapat minum alkohol dan menggunakan obat-obatan, menyerah untuk menyelesaikan masalah,menolak untuk percaya masalah sedang dihadapi, mengancam diri sendiri tidak mampu lagi menghadapi masalah,menjadikan masalah sebagai bahan tertawaan, mengekspresikan perasaan negatif, berfikir keras terkait langkah mengatasi masalah serta membuat lelucon tentang masalah yang dihadapi.

Mekanisme koping adaptif yang ditunjukkan oleh 20 responden ini menurut peneliti dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik pasien yaitu lama menjalani hemodialisa. Semakin lama pasien menjalani hemodialisis, memberi peluang bagi pasien untuk lebih adaptif dengan program terapi. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh data dimana 20 orang yang memiliki mekanisme koping adaptif sebagian besar mereka yang telah menjalani hemodialisa > 2 tahun. Peneliti juga berpendapat bahwa pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa sudah terbiasa dan telah beradaptasi dengan proses terapi hemodialisa sehingga pasien dapat mengantisipasi masalah yang ditimbulkan akibat hemodialisa yang dijalaninya. Sedangkan 12 pasien yang memiliki mekanisme koping maladaptif baru menjalani hemodialisa ≤ 2 tahun.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bayhakki (2017) bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis semakin lama akan lebih adaptif dengan program terapi. Rentang waktu lama menjalani terapi hemodialisis berpengaruh terhadap mekanisme koping dimana pasien yang belum terbiasa dan masih beradaptasi memiliki mekanisme koping maladaptif. Sedangkan Pasien penyakit ginjal kronik yang mengalami mekanisme koping adaptif merupakan pasien yang telah terbiasa dengan proses terapi hemodialisis hal ini dikarenakan semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka pasien akan semakin terbiasa menggunakan semua alat dan proses yang dilakukan.

Mekanisme koping yang adaptif ini juga sebagaimana ditunjukkan melalui jawaban responden pada diantaranya sangat sering melakukan aktivitas lain untuk mengalihkan pikiran saya dari masalah yang dihadapi, sangat sering berupaya tetap fokus untuk menyelesaikan masalah yang tengah di hadapi, sering mengambil tindakan untuk membuat situasi menjadi lebih baik serta mencoba untuk melihat masalah tersebut dari sudut pandang yang berbeda untuk membuatnya tampak lebih positif.

Fitria (2017) juga mengemukakan bahwa pasien yang

sudah lama menjalani terapi hemodialisis sudah dalam fase penerimaan dimana,percaya bahwa hemodialisis adalah perawatan yang memberikan kehidupan yang akan membuat mereka hidup lebih lama. Pasien sudah mampu menerimamasalah yang mereka hadapi. Pasien berfokus pada harapan dan berfikir positif terhadap tindakan hemodialisis. Pasien sering melakukan tindakan religius seperti berdoa, beribadah, dan percaya bahwa Tuhan memberikan sakit ini demi kebaikan pasien. Sedangkanpasien yang baru menjalani hemodialisis masih dalam fase penyangkalan dimana masih menolak untuk mempercayai kondisinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ummul (2020) yang menemukan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa di mayoritas mempunyai mekanisme koping yang adaptif yaitu sebanyak 107 orang atau sebesar 97.3% mayoritas mempunyai mekanisme koping yang adaptif yaitu sebanyak 107 orang atau sebesar 97.3%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli serta dukungan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme koping pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila sebagian besar maladaptif dan hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lama menjalani hemodialisa.

2. Resilience Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila memiliki resilence yang tinggi yaitu sebanyak 18 pasien atau 56,3%, sedangkan yang memiliki resilience yang sedang sebanyak 14 pasien atau 43,8%.

Resilience tinggi yang ditunjukkan oleh 18 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila menurut peneliti mengindikasikan bahwa mereka sudah memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyesuaikan dengan keadaan atau kejadian yang berat atau masalah yang dialami saat ini. Hal ini juga menggambarkan kekuatan individu dalam usahanya untuk menghadapi pengalaman emosional negatif ketika

berada pada situasi penuh tekanan seperti yang dialaminya saat ini. Sedangkan 14 pasien yang memiliki resilience sedang ini menurut peneliti dapat disebabkan karena tidak memiliki keyakinan dalam setiap menghadapi masalah sehingga mereka tidak punya kemampuan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Hal ini sebagiaman ditunjukkan melalui jawaban responden tentang keyakinan bisa melalui masa-masa sulit karena saya sudah pernah mengalami kesulitan dimana semua responden menjawab kadang-kadang. Demikian pula pernyataan tentang keyakinan pada diri sendiri membuat saya bisa melalui masa- masa sulit dimana semuanya menjawab kadang-kadang.

Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sari dan Yendi (2019) bahwa seseorang yang memiliki resilience yang tinggi akan lebih cenderung memiliki merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dari kejadian yang berat atau masalah yang dialami dalam kehidupan. Individu dapat dikatakan memiliki *Resiliensi* yang baik apabila dapat bertahan dalam kondisi yang tertekan atau menghadapi kesengsaraan lebih jauh bisa mengatasi trauma yang dialami dalam kehidupannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hendriani (2018), bahwa r*esiliensi* yang dialami oleh setiap orang merupakan suatu situasi melalui proses dinamis yang menggambarkan kekuatan dan ketangguhan individu dalam usahanya untuk menghadapi pengalaman emosional negatif ketika berada pada situasi penuh tekanan.

Resilience yang tinggi ini juga dapat dipengaruhi berbagai faktor usia. Semakin bertambah usia seseorang maka akan berpengaruh terhadap psikologis dan kemampuan untuk menerima kenyataan. Mereka yang berusia > 45 tahun telah masuk pada kategori usia dewasa telah memiliki pengalaman dalam mengatasi setiap masalah sehingga akan memahami arti setiap masalah dibandingkan dengan yang masih mudah. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Salamah (2020) bahwa menunjukkan karakteristik demografi seperti usia akan memberikan tingkatan resiliensi tinggi. Usia dewasa disebutkan akan lebih kompeten dalam pengambilan

keputusan dibandingkan remaja. Hal ini dikarenakan emosi orang yang lebih tua usianya lebih stabil dibandingkan yang lebih muda dan semakin terampil dalam melakukan pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Claudia (2020) yang menunjukkan bahwa resiliensi pada Pasien GGK yang menjalani hemodialisa terbanyak adalah resiliensi kategori sedang yaitu 38 responden (52,8%) dan resiliensi kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden (1,4%). Hasil penelitian Pane (2020) juga menunjukkan bahwa pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida mayoritas (85,5%) memiliki resiliensi yang tinggi

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penelitian berkesimpulan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto kabila sebagian besar memiliki resilence yang tinggi. Usia menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan tingkat resilience seseorang.

3. Hubungan Mekanisme Koping dengan *Resiliensi* pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Toto Kabila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 pasien yang memiliki mekanisme koping maladaptif, 9 pasien diantaranya memiliki resilience yang sedang dan 3 pasien yang memiliki resilience yang tinggi, sedangkan 20 pasien yang memiliki mekanisme koping adapatif, terdapat 5 pasien yang memiliki resilience yang sedang dan 15 pasien yang memiliki resilience yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik mekanisme koping maka akan semakin tinggi resilience pasien. Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai p value sebesar 0,017 ($< \alpha$ 0,05) yang artinya secara bermakna terdapat hubungan mekanisme koping dengan *Resiliensi* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila.

Adanya hubungan antara mekanisme koping dengan *Resiliensi* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto

Kabila menurut peneliti karena mekanisme koping merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan setiap permasalahan yang terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisa. Penggunaan strategi koping yang adaptif akan berdampak pada psikologi seseorang sehingga mereka akan lebih siap dapat menghadapi setiap masalah termasuk kemampuan pasien dalam menghadapi dan mengatasi masalah dengan tidak mudah putus asa, sehingga dapat bertahan dalam situasi yang membuat tertekan, dan mencoba bangkit untuk menjadi lebih baik.

Pendapat peneliti ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maryam (2017) bahwa mekanisme koping merupakan suatu perubahan yang kostan dari usaha kognitif dan tingkah laku untuk menata tuntunan eksternal dan internal yang dinilai sebagai hal yang membebani atau melebihi sumber daya individu. Apabila mekanisme berhasil, maka akan dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Koping yang adaptif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan koping yang maladaptif berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan. Melalui mekanisme koping inilah yang akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi setiap masalah sehingga mereka tidak akan putuas asa ketika menghadapi masalah tersebut.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Andhiny (2021) yang menemukan bahwa ada hubungan Mekanisme Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSU dr. H. Koesnadi Bondowoso. Hasil analisis dengan uji statistik spearman yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSU dr. H. Koesnadi Bondowoso (p value = 0.000; $\alpha = 0.05$; r = 0.719). Korelasi pada kedua variabel yaitu positif (+) sehingga semakin baik mekanisme koping maka semakin baik adaptif atau tidaknya resiliensi pada

Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSU dr. H. Koesnadi Bondowoso.

Namun dalam penelitian ini, masih terdapat 5 pasien yang memiliki memiliki koping adaptif dengan resilience yang sedang. Menurut peneliti hal dapat disebabkan karena pasien tersebut telah menjalani hemodialisa < 2 tahun. Semakin lama pasien menjalani Hemodialisa maka akan memiliki reslience yang tinggi dimana mereka sudah menerima kenyataan terhadap penyakit yang diderita dan sebaliknya pasien yang belum lama menjalani hemodialisa akan lebih sulit menerima kenyataan bahwa dia harus menjalaninya seumur hidup sehingga akan cenderung memiliki resilience yang rendah. Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Bayhakki (2017) bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis semakin lama akan lebih adaptif dengan program terapi. Dengan demikian stress dapat dimanajemen dengan baik.

Sedangkan 3 pasien yang memiliki koping maladaptif ternyata memiliki resilience yang tinggi menurut peneliti hal ini dapat disebabkan oleh faktor dukungan keluarga yang selalu memberikan motivasi agar mampu menerima dan mengatasi masalah kesehatan yang dialami pasien. Dukungan sosial keluarga yang meliputi perhatian emosional, bantuan instrumental, informasi, dan penilaian baik, maka pasien juga akan memiliki tingkat resiliensi yang juga baik dan akan membantu pasien dalam beradaptasi serta bangkit dari kesulitan yang menimpanya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh 3 pasien tersebut dimana selama ini keluarga selalu memberikan dukungan yang baik seperti memberikan nasehat dan mambantu pasien dalam memenuhi kebutuhannya sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dalam menjalani hemodialisa. Hal ini juga sebagaimana dikemukakan oleh Harandi & Nayeri (2017) bahwa adanya interaksi individu dengan lingkungan sosialnya meliputi hubungan dekat dengan keluarga dapat membantu individu dalam mengembangkan resiliensi. dukungan sosial keluarga yang diberikan dapat membantu individu dalam menemukan arti dan tujuan hidup, meyakini akan kemampuan yang dimiliki sehingga ia

dapat terus bangkit dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup dan menjadi individu yang lebih optimis serta menerima bahwa setiap orang memiliki jalan hidup yang unik.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme koping sangat berpengaruh terhadap resilience seseorang dan lama menjalani hemodialisa ikut memperkuat resilience. Individu cendrung menggunakan mekanisme koping adaptif pada situasi yang dapat diatasi dan individu menggunakan mekanisme koping maladaptif pada situasi yang berat dan diluar kemampuan individu. Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting bagi individu untuk dapat bertahan dalam mengatasi suatu permasalahan.

KESIMPULAN

1. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila sebagian besar memiliki mekanis koping adaptif yaitu sebanyak 20 pasien atau 62,5%, sedangkan yang memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 12 pasien atau 37,5%.
2. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila sebagian besar memiliki resilence yang tinggi yaitu sebanyak 18 pasien atau 56,3%, sedangkan yang memiliki resilience yang sedang sebanyak 14 pasien atau 43,8%.
3. Terdapat terdapat hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan *Resiliensi* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila dengan nilai p value sebesar 0,017 ($< \alpha$ 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Andhiny (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resilensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSU dr. H.Koesnadi Bondowoso. Artikel Ilmiah. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

Ariani,S., (2016). Stop Gagal Ginjal dan Gangguan Gangguan Ginjal Lainnya. Yogyakarta : Istana Media

Bayhakki, B., & Hasneli, Y. (2018). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Inter-Dialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Hemodialisis. Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 5 (3), 242–248.

Bella, L., & Rustika, I. M. (2019). Peran dukungan sosial dan efikasi diri terhadap *Resiliensi* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Bali. 000, 67–76.

Cahyaningsih,N.D., (2018). Hemodialisa (Cuci Darah) Panduan Praktis Perawatan Gagal Ginjal. Jakarta : Mitra Medika

Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) Manual. 2018. Unpublished, accessible at www.cd-risc.com

Diyono., Mulyanti,S. (2019). Keperawatan Medikal Bedah : Sistem Urologi. Yogyakarta : CV Andi OFFSET

Fadillah. (2021). Hubungan Koping Stres Dengan *Resiliensi* Pada Taruna Tingkat I Di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Skripsi. Fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Firmansyah, M. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa. Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan. Vol 12, No 1.

Fitria. (2017). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Mekanisme Koping Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto. Vol 9No. 2 Nopember 2017

Harandi, F. T., Taghinasab, M. M., & Nayeri, T. D. (2017). The correlation of social support with mental health: A meta-analysis. Electronic Physician, 9(9), 5212–5222. https://doi.org/10.19082/5212

Harmilah. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan. Yogyakarta : PT Pustaka Baru

Herdman, T.H. & Kamitsuru, S. (2018). *Nanda Internasional Inc. Diagnosis Keperawatan :*

Definisi, Klasifikasi 2018-2020. Jakarta: EGC

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi* psikologis: sebuah pengantar. Kencana

Holivia. (2019). Hubungan *Resiliensi* Dengan Distres Psikologis Pada Petani Tembakau Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Skripsi. Program studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember. 2019

International Society of Nephrology. (2020). WHO action plan 2013-2020.

Kristiana, F. (2011). Waspmerupakan 24 Penyebab Ginjal Rusak. Cerdas Sehat.

Madewell, A. N & Ponce-Garcia, E. 2016. Assessing Resilience In Emerging Adulthood: The Resilience Scale (RS), Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), and Scale Of Protective Factors (SPF). *Personality And Individual Difference.* 97: 249-255

Masselink, G., & Lazarus, E. D. (2019). Defining coastal resilience. Water (Switzerland), 11(12), 1– 21. https://doi.org/10.3390/w11122587

Muhammad, A. (2019). Serba-serbi Gagal Ginjal. Yogyakarta : DIVA Press

Rachman, M. P. N., Fahmi, I., & Hermawati, N. (2018). Hubungan Religiusitas Dengan *Resiliensi* Pada Survivor Kanker Payudara. Psikologia (Jurnal Psikologi), 3(January), 29–39. http://ojs.umsida.ac.id/index.php/psikologia

Reliani & Yunit. (2019). Mekanisme Koping Pada Pasien Dengan Cancer Servix (Penelitian Literatur Review). Laporan Penelitian Hibah Internal

Sari dan Yendi. (2019). *Resiliensi* Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. Indonesian Journal of School Counseling (2019), 4(3),76-82.

Seph & Courtney Ackerman. (2017). How to Measure Resilience: 8 Resilience Scales For Youth dan Adults. Positive Psychology Program.https://positivepsychologyprogram.com/3-resilience-scales

Ummul. (2020). Hubungan lama sakit dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisa RSD dr. Soebandi Jember. Artikel.Jurnal. Program Studi S-I Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.